

Keterlekatan Budaya dan Ekonomi pada Industri Tahu Rumahhan di Kecamatan Arjasa, Jember

by Anisa Andiana Wulandari Soemarsono

Submission date: 12-Jun-2024 04:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 2401010712

File name: TEMPLATE_JURNAL_PENELITIAN_2024_fix_2_Hal_76-88.pdf (708.7K)

Word count: 4062

Character count: 26351

Keterlekatan Budaya dan Ekonomi pada Industri Tahu Rumahan di Kecamatan Arjasa, Jember

Anisa Andiana Wulandari Soemarsono
Universitas Jember

Hana Vernanda
Universitas Jember

Lisa Roselawati
Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumber Sari, Kec. Sumber Sari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: wulandariandiana@email.com, hanavernanda@gmail.com, lisasela270@gmail.com

Abstract.

This research examines the influence of relational embeddedness and social networks on economic behavior in the home-based tofu industry in Arjasa District, Jember. The research focuses on how relational embeddedness influences the acquisition of business capital, work management, and conflict resolution within the business, as well as how home-based tofu industry owners strategize to develop their businesses amidst intense competition by utilizing their social networks. This research employs a qualitative approach with an ethnographic approach. The informants of this research are the owner of the AJ home-based tofu industry, workers who have kinship ties, and workers who do not have kinship ties. Data collection techniques utilize three components: observation, interviews, and documentation.

Keywords: Social networks, work culture, home-based tofu industry.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh keterlekatan relasional (embeddedness relasional) dan jaringan sosial terhadap perilaku ekonomi di industri tahu rumahan di Kecamatan Arjasa, Jember. Fokus penelitian meliputi bagaimana keterlekatan relasional mempengaruhi perolehan modal usaha, tata kelola kerja, dan penanganan konflik dalam usaha tersebut, serta bagaimana strategi pemilik industri tahu rumahan dalam mengembangkan usahanya tengah persaingan bisnis yang ketat dengan memanfaatkan jaringan sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan dari penelitian ini adalah pemilik industri tahu rumahan AJ, pekerja yang memiliki ikatan saudara, dan pekerja yang tidak memiliki ikatan saudara. Teknik pengambilan data menggunakan tiga komponen yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata kunci: Jaringan sosial, budaya kerja, industri tahu rumahan.

PENDAHULUAN

Etnis Madura telah lama diakui memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, terbukti dari keberhasilan mereka dalam berbagai sektor usaha, termasuk industri tahu rumahan. Keuletan dan kegigihan mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi, seperti fluktuasi harga bahan baku atau persaingan pasar, telah menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain. Namun, di balik kesuksesan tersebut, terdapat faktor-faktor sosial yang berperan penting dalam membentuk dan menopang semangat kewirausahaan mereka. Salah satu faktor kunci adalah jaringan sosial yang kuat dan luas, yang sejalan dengan konsep keterlekatan sosial. Jaringan sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan moral, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi yang berharga. Menurut Hasan dalam penelitiannya, ia menunjukkan bahwa pengaruh modal sosial terhadap sikap dan hasil ekonomi, bahwa tindakan ekonomi tidak selalu mempertimbangkan untung nilai untung-rugi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial (Hasan et.al, 2020). Melalui jaringan ini, para pengusaha tahu rumahan yang merupakan etnis madura utamanya dapat mengakses informasi pasar, mendapatkan modal usaha, dan menjalin kerjasama dengan pihak lain. Selain itu, jaringan sosial juga berperan dalam membentuk norma dan nilai yang mendorong perilaku kewirausahaan, seperti kerja keras, hemat, dan pantang menyerah. Keterlekatan relasional yang kuat dalam jaringan sosial ini juga menciptakan rasa saling percaya dan timbal balik, yang menjadi modal sosial penting bagi keberhasilan usaha mereka.

Granovetter menekankan pentingnya "ikatan lemah" (*weak ties*) dalam jaringan sosial, yang merujuk pada hubungan yang kurang intens dan intim, seperti kenalan atau teman dari teman. Seperti menurut Granovetter (1992) dalam Jamilah (2016), mengatakan bahwa setiap kegiatan ekonomi dalam masyarakat industri memiliki keterikatan sosial pula pada institusi non-ekonomi, seperti halnya agama dan budaya meskipun keterlekatannya berada di garis yang kuat (*over-embedded*) dan lemah (*under-embedded*) (Granovetter dalam Arsita, 2020). Bagi pengusaha industri tahu rumahan etnis Madura, ikatan lemah ini dapat berupa hubungan dengan pedagang tahu di pasar yang lebih luas, pemasok bahan baku dari daerah lain, atau bahkan konsumen dari luar komunitas mereka. Ikatan-ikatan ini menjadi jembatan yang menghubungkan mereka dengan informasi pasar yang lebih luas, peluang bisnis baru, dan akses ke sumber daya

yang mungkin tidak tersedia dalam lingkaran pertemanan dekat mereka. Namun, jaringan sosial etnis Madura tidak hanya sekedar ikatan lemah. Ikatan kuat (*strong ties*) seperti keluarga dan kerabat dekat juga memainkan peran penting. Keterlekatan sosial terdapat dalam hubungan antarpribadi para pelaku ekonomi dan jaringan sosial. Hal ini terjadi karena proses ekonomi terstruktur dalam hubungan non-pasar seperti keluarga, kekerabatan, komunitas, atau birokrasi (Rahayu, M, 2019). Ikatan kuat ini menjadi sumber dukungan emosional, finansial, dan bahkan tenaga kerja dalam menjalankan usaha.

Kombinasi antara ikatan lemah dan kuat menciptakan jaringan sosial yang dinamis dan saling menguntungkan, yang menjadi modal sosial berharga bagi pengusaha tahu rumahan. Modal sosial yang tertanam dalam jaringan sosial etnis Madura juga tidak bisa diabaikan. Kepercayaan, norma timbal balik, dan reputasi yang baik dalam komunitas menjadi fondasi yang kuat bagi kerjasama, pertukaran informasi, dan akses ke sumber daya. Misalnya, seorang pengusaha tahu rumahan yang memiliki reputasi baik dalam komunitasnya akan lebih mudah mendapatkan pinjaman modal dari tetangga atau kerabat, atau mendapatkan kepercayaan dari pemasok untuk mendapatkan bahan baku dengan kualitas terbaik.

Keterlekatan relasional sendiri merujuk pada bagaimana hubungan pribadi dan ikatan sosial yang erat mempengaruhi perilaku ekonomi. Dalam konteks ekonomi, granovetter menggambarkan keterlekatan relasional dalam hubungan antara penjual dan pembeli dalam hubungan pelanggan (Arsita et.al, 2020). Terlihat pula dalam usaha tahu rumahan etnis Madura, keterlekatan relasional ini terlihat jelas dalam berbagai aspek operasional usaha. Misalnya, dalam perolehan modal, mereka seringkali mengandalkan pinjaman dari keluarga atau kerabat dekat yang didasarkan pada kepercayaan dan hubungan personal, bukan hanya pada perhitungan bisnis semata. Selain itu, tata kelola kerja dalam usaha tahu rumahan etnis Madura juga seringkali dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Struktur organisasi dan pembagian kerja mungkin tidak selalu formal, namun didasarkan pada kepercayaan dan kesepakatan bersama antar anggota keluarga atau kerabat. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing individu. Keterlekatan relasional juga berperan penting dalam transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Keahlian membuat

tahu yang merupakan warisan turun-temurun, biasanya diajarkan secara informal dari orang tua kepada anak, atau dari anggota keluarga yang lebih berpengalaman kepada yang lebih muda. Proses ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan teknis, tetapi juga nilai-nilai dan etos kerja yang menjadi bagian dari budaya etnis Madura. Keterlekatan ini juga terlihat dalam cara pengusaha tahu rumahan etnis Madura menangani konflik. Ketika konflik muncul, penyelesaiannya cenderung dilakukan secara informal melalui musyawarah dan mediasi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan personal dan kepercayaan dalam komunitas memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan usaha.

Penelitian ini dilakukan di industri tahu rumahan AJ, Kecamatan Arjasa, Jember. Pabrik tahu tersebut bergerak sejak tahun 2013. Penelitian ini melibatkan pemilik pabrik tahu dan pekerja di pabrik tersebut sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya terdiri dari mereka yang secara langsung terlibat dalam realitas sosial yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih pemilik industri tahu rumahan AJ sebagai subjek penelitian. Pemilik pabrik tersebut berperan sebagai pengusaha yang memiliki keterlibatan dengan jaringan sosial tersebut dan memiliki keterlekatan relasional dengan subjek yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga memilih beberapa pekerja sebagai subjek penelitian. Pekerja tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pekerja yang tidak memiliki ikatan saudara dan pekerja yang memiliki ikatan saudara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan persepsi yang mendalam dari para informan terkait. Konteks yang dikaji terkait dengan budaya dan ekonomi mampu dideskripsikan secara mendalam. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk menemukan jawaban pada suatu fenomena dengan prosedur ilmiah yang sistematis. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti, mengenai Keterlekatan Budaya dan Ekonomi Pada Industri Tahu Rumahan di Kecamatan Arjasa, Jember. Pendekatan etnografi dalam penelitian bertujuan untuk

memahami dan mengembangkan kehidupan sosial, budaya, dan perilaku suatu kelompok atau komunitas. Creswell menyebutkan bahwa etnografi berfokus pada deskripsi dan penafsiran atas kesamaan pola-pola dari suatu nilai, keyakinan dan perilaku pada masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama (Creswell, 2015). Dengan pemahaman terhadap aspek luar diri mereka, seperti bagaimana kehidupan sosial, budaya, dan bagaimana perilaku mereka terbangun, hasil penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan akan mampu menjawab apa yang menjadi tujuan penelitian. Penelitian diutamakan untuk dapat menangkap realitas dan interaksi sosial untuk kemudian digunakan sebagai wawasan pengembangan teori.

11 Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung mulai dari proses produksi hingga interaksi sosialnya. Teknik wawancara dua arah dilakukan terhadap beberapa informan untuk menggali informasi tentang bagaimana pandangan mereka terhadap keterlekatan budaya dan ekonomi di industri tahu rumahan di Kecamatan Arjasa, Jember. Dokumentasi berfungsi sebagai data yang mendukung penelitian. Melalui pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan data yang beragam, penelitian ini berupaya menggali makna mendalam bagi pemahaman tentang dinamika sosial dan ekonomi dalam konteks *entitas lokal* pada masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Sosial

27 Industri tahu di Indonesia memiliki latar belakang panjang yang juga merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya kuliner masyarakat. Kebanyakan di wilayah desa, industri pabrik tahu dijalankan oleh perorangan yang sering disebut sebagai “juragan” dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Kepemimpinan mereka dalam industri tahu pun mampu memberikan dampak pada aspek sosial ekonomi masyarakatnya.

Seperti halnya industri tahu yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu bertempat di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Sektor ekonomi di wilayah tersebut didominasi oleh sektor perkebunan atau pertanian. Ditambah lagi letak desa ini tidak jauh dari pasar

tradisional menambah kompleks profesi yang ada di desa tersebut. Industri pabrik tahu rumahan ini sendiri dibangun di halaman rumah pemiliknya. Tepatnya terletak di tengah-tengah pemukiman warga, dengan sawah yang berada di sisi sebelah kiri pabrik. Dapat dikatakan bahwa keberadaan pabrik ini memberikan dampak baik serta mampu untuk membantu menyumbang perekonomian masyarakat sekitar. Letaknya yang berada cukup jauh dari pasar tradisional dan jalan utama (jalan raya) membuat kebanyakan orang tidak sadar akan keberadaannya. Banyaknya pembeli langganan, serta dukungan dari masyarakat setempat mampu membuktikan bahwa keberadaan pabrik tahu tersebut besar dan berkembang.

Dalam sebuah usaha, sikap seorang pemimpin tentunya menjadi penentu yang sangat krusial untuk menunjang kemajuan suatu industri. Tidak hanya perannya di dalam proses produksi, peran dan sikap tersebut juga dibutuhkan untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Seperti gambaran singkat yang sudah disebutkan sebelumnya, pabrik tahu ini terletak di tengah-tengah pemukiman warga. Jika kita tarik gambaran secara umum, industri pabrik tahu akan menimbulkan bunyi-bunyian dari proses produksinya yang tentunya cukup mengganggu warga setempat. Selain itu, limbah hasil produksinya juga dapat mengganggu masyarakat setempat. Kondisi tersebut mampu menimbulkan konflik antara industri pabrik dengan warga sekitar. Namun, dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa hal tersebut tidak menjadi masalah. Argumen tersebut cukup membuktikan bahwa sikap pemilik industri terhadap masyarakat terbangun dengan baik. Hal ini didukung juga dengan latar belakang pemilik pabrik saat ini yang pada dasarnya juga merupakan warga asli desa tersebut.

Hubungan baik yang terjalin tentunya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Bagaimana cara pemilik meyakinkan warga akan usahanya, bagaimana kontribusi yang ia berikan untuk warga sekitar, serta bagaimana sikap atau perlakuannya terhadap warga setempat. Berdasarkan dari penelitian ini, menunjukkan penerimaan yang baik dari masyarakat terhadap pemilik maupun eksistensi industri tahu. Dapat diasumsikan bahwa keberadaan industri tahu tersebut mampu memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Tidak hanya bagi masyarakat, hubungan internal yakni dengan para pekerja tentu harus juga diperhatikan. Pekerja yang merasa nyaman pastinya akan betah dan terus memberikan dedikasinya saat bekerja.

Aturan-aturan yang tidak terlalu mengekang, serta tidak menjaga jarak dengan karyawan, akan mampu menciptakan hubungan baik yang terjalin antara pemilik dengan pekerja.

Singkatnya, kemampuan pemilik dalam sebuah industri sangat diperlukan. ²⁵ Hal ini menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan karena dapat berdampak langsung terhadap keberlanjutan usaha, produktivitas karyawan, dan hubungan baik dengan masyarakat setempat. Keterikatan sosial, keterampilan komunikasi dan manajemen konflik yang baik, dapat menjadi faktor penting untuk memastikan industri tersebut bertahan. Tidak hanya itu, perhatian pada tanggung jawab sosial dan kemampuan beradaptasi juga dapat membawa industri tersebut berkembang dalam lingkungan yang terus berubah dan banyaknya pesaing.

B. Analisis

1. Keterikatan

- Keterikatan Sosial dan Keluarga

Sebuah industri yang tidak terlalu besar umumnya masih dijalankan sebagai usaha keluarga, entah itu keluarga inti maupun keluarga besar. Setiap anggota memiliki peran yang krusial dalam proses berjalannya produksi. Dengan adanya ikatan kekerabatan ini mampu menghasilkan rasa solidaritas tinggi dan ketergantungan satu sama lain. Nilai-nilai yang telah menjadi tradisi dengan mudah dijalankan karena telah lama eksis. Seperti yang dapat terlihat pada fenomena penelitian ini. Industri tahu dijalankan sebagian besarnya oleh kerabat dari sang pemilik. Etnis Madura yang terkenal dengan solidaritas keluarga yang tinggi sangat tercermin pada pemilihan pekerja yang merupakan kerabat dari pemilik industri. Meskipun bukan anggota keluarga menurut keturunan darah, biasanya pula mereka menganggap tetangga atau warga sekitar yang telah berinteraksi sejak lama bagian dari kerabat. Keterikatan inilah yang terjalin sejak lama sebagai bagian dari interaksi sosial ekonomi. Tercapainya keberhasilan bersama dapat dengan lebih mudah dikontrol jika aktor yang terlibat memiliki kesamaan latar belakang dan tradisi yang dianut.

- Keterikatan dengan Komunitas

Industri rumahan tidak dapat terlepas dari suatu komunitas yang berada di lingkungan sekitar maupun diluar wilayahnya. Keterikatan industri ini sangat erat dengan komunitas lokal, seperti masyarakat sekitar maupun kelompok yang terdapat pada rantai ekonominya. Pemilik industri tahu bergantung pada komunitas lokal untuk dapat memperoleh bahan baku ataupun media produksi untuk dapat menjalankan usahanya. Berbagai jenis kayu yang menjadi bahan bakar produksi diperoleh dari petani lokal. Dengan suka rela sang pemilik menerima kayu yang dijualkan kepadanya, tidak terbatas pada banyaknya jumlah kayu. Selain dari komunitas lokal, pemilik industri mengimpor kedelai dari Amerika. Ia merasa bahwa kualitas yang diberikan lebih menjanjikan dibandingkan dengan petani lokal. Meski begitu, pemilik industri terkadang tetap mengambil kedelai dari petani lokal jika kualitas yang ditawarkan sama bagusnya. Distributor dan konsumen yang masuk ke dalam rantai perekonomian pun memiliki keterikatan yang tak kalah eratnya. Untuk dapat menjalankan roda ekonomi secara efektif dibutuhkan kerja sama dari seluruh elemen di dalamnya. Industri tahu ini telah memiliki pelanggan tetap, mulai dari skala kecil (perorangan) hingga skala besar (permintaan pasar dan warung makan). Sehingga antara aktor ekonomi dengan aktor lainnya memiliki suatu keterikatan dalam jaringan sosialnya.

2. Budaya Kerja

- Perolehan modal

Pada awalnya industri ini bukanlah hasil dari usaha sang pemilik, melainkan usaha yang diturunkan dari kakak pemilik. Mulanya terdapat konflik keluarga yang tidak dijelaskan secara rinci oleh pemilik, yang pada akhirnya industri ini berpindah kepemilikan. Ia hanya mengatakan bahwa kurangnya kemampuan pemilik sebelumnya, yakni saudaranya, dalam mengelola pabrik tidak mengalami kemajuan yang signifikan sehingga membuat pabrik merugi. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa industri ini sebagai usaha keluarga, dari modal awal yang diperoleh dan ditambah lagi dengan mempekerjakan kerabat hingga masyarakat sekitar. Dasar dari aktivitas sosial ekonomi ini tidak semata-mata hanya berlandaskan pada kepentingan bisnis, yang selalu merujuk

pada uang, melainkan juga terdapat di dalamnya rasa kepercayaan dan hubungan personal.

Modal yang diperoleh secara turun temurun kemudian dikelola secara bersamaan melalui kegiatan produksi, meskipun industri ini bersistem kepemilikan tunggal. Berkaitan dengan modal, hal tersebut tidak selalu membicarakan mengenai materi. Namun juga dapat hadir dalam bentuk pengetahuan yang menjadi modal terbesar dalam pengelolaan suatu usaha. Pengetahuan tersebut didapatkan pemilik industri dari saudaranya yang kemudian dikembangkan sebagai bentuk pertahanan usahanya. Dimulai dari proses produksi tahu hingga sistem kelola pekerja dan keuangan. Sehingga keberhasilan yang dicapai tidak terlepas dari adanya hubungan antar kekerabatan.

- Tata kelola kerja,

Industri rumahan tahu merupakan salah satu sektor usaha kecil dan menengah yang memiliki peran krusial dalam perekonomian lokal di wilayah sekitarnya. Industri ini telah dijalankan oleh beberapa anggota keluarga yang dapat mencerminkan kearifan lokal yang diturunkan secara turun-temurun. Proses produksinya yang sering kali menggunakan metode tradisional, seperti perendaman kedelai, penggilingan, dan pencetakan tahu, memerlukan keterampilan dan ketekunan yang tinggi. Meskipun banyak menggunakan cara tradisional, beberapa produsen telah mulai mengadopsi teknologi sederhana untuk meningkatkan efisiensi dan konsistensi produk mereka. Produk tahu yang dihasilkan tidak hanya dipasarkan di pasar lokal tetapi juga telah menembus pasar yang lebih luas melalui jaringan distribusi yang semakin berkembang.

Budaya kerja dalam industri rumahan tahu sangat kental dengan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong. Anggota keluarga terlibat dalam berbagai tahap produksi, dari pengadaan bahan baku hingga pengemasan dan distribusi. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan usaha. Selain itu, komunitas sekitar seringkali turut berperan dalam mendukung usaha ini, baik melalui penyediaan bahan baku seperti kedelai dari petani lokal maupun dalam bentuk dukungan lainnya. Hubungan yang erat dengan komunitas lokal membantu memastikan keberlanjutan usaha dan memberikan dampak positif pada perekonomian daerah tersebut.

- Konflik yg muncul di dalam satu usaha tersebut

Permasalahan yang kerap kali muncul selama proses interaksi sosial ekonomi yaitu selisih paham antara sesama pekerja maupun dengan pemilik industri. Meskipun terdapat beberapa pekerja yang merupakan kekerabatan dari pemilik, namun tetap saja kedudukan sosial berjalan di dalamnya. Upaya penyelesaian yang telah menjadi budaya pada industri tahu ini yaitu *rembukan* (istilah jawa yang digunakan untuk mengatakan diskusi). Dulunya tiap minggu akan ada satu kesempatan untuk dilakukannya forum diskusi ini sebagai ajang untuk pengembangan bersama. Sekarang hanya setiap ada masalah saja, pemilik industri akan mengumpulkan semua pekerjanya untuk mendiskusikan akar permasalahan hingga solusi apa yang tepat untuk masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan oleh Vidia dalam tulisannya yang menyatakan bahwa proses evaluasi yang berkesinambungan sangatlah penting (Vidia et.als, 2024). Langkah ini dianggap penting karena penilaian kinerja dalam suatu usaha sangat berpengaruh pada progres usaha yang lebih baik serta meminimalisir kesalahan. Semua prosedur dilakukan secara kekeluargaan tanpa adanya sikap otoriter dari pemilik. Ia akan mendengarkan dan menampung semua gagasan atau ide dari pekerjanya. Kemudian keputusan yang muncul merupakan kesepakatan bersama setelah melakukan *rembukan* tersebut. Sehingga dapat dilihat bahwa sang pemilik berusaha untuk menjaga jaringan sosial yang ada dengan baik.

3. Strategi pengembangan usaha

Strategi pengembangan usaha industri tahu dari perspektif embeddedness dan jaringan sosial menekankan pentingnya hubungan sosial dan keterkaitan dalam lingkungan bisnis. Embeddedness, atau keterkaitan sosial, menekankan bahwa tindakan ekonomi tidak terpisah dari jaringan sosial tempat mereka berada. Dalam konteks ini, pemilik industri tahu memanfaatkan hubungan erat dengan pemasok bahan baku, seperti petani lokal untuk memastikan pasokan kayu tiap harinya. Selain itu juga mencakup masalah transformasi sumber daya lokal dengan mengikuti model dan standar, standar konsumsi manusia secara umum, serta biaya dan harga atau mode produksi di tingkat nasional (Afifuddin, M., 2021). Hubungan yang didasari kepercayaan dan kerja sama ini dapat membantu negosiasi harga yang lebih baik dan dukungan dalam situasi sulit.

Pemilik industri tahu memanfaatkan hubungan dengan komunitas lokal untuk membangun reputasi yang kuat, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas pelanggan dan memperluas pasar melalui rekomendasi secara verbal.

Dari perspektif jaringan sosial, kekuatan ikatan lemah memainkan peran penting dalam memperoleh informasi baru dan peluang bisnis. Pemilik industri tahu memperluas jaringan mereka dengan menjalin hubungan dengan mitra bisnis baru, seperti distributor besar, restoran, dan pengecer modern. Selain itu, pemilik industri dapat juga bergabung aktif dengan komunitas luar yang non-ekonomi di desanya. Hal ini dapat digunakan oleh pemilik sebagai sarana wadah silaturahmi dan melekatkan hubungan antara orang-orang didalamnya. Tidak menutup kesempatan pula bahwa sarana ini dapat mereka jadikan sebagai tepat ‘promosi’, untuk memperluas jangkauan usahanya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Hajar dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa dengan bergabung dalam salah satu komunitas tertentu, tujuannya yaitu **diharapkan mampu menjadi wadah berkumpul, bersilaturahmi, sekaligus melekatkan orang-orang yang bergerak dibidang usaha dan bisnis** (Hajar, 2018). Melalui jaringan yang lebih luas ini, mereka memiliki kesempatan untuk mengakses informasi tentang tren pasar terbaru, teknologi produksi inovatif, dan peluang ekspansi ke pasar baru. Ikatan lemah ini, meskipun tidak sekuat hubungan keluarga atau komunitas lokal, dapat membuka pintu untuk kolaborasi strategis dan pengembangan usaha yang lebih cepat. Dengan menggabungkan kekuatan dari embeddedness dan jaringan sosial, pemilik industri tahu membangun fondasi yang kokoh dan fleksibel untuk pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Industri rumahan pada saat ini sudah banyak dijumpai di desa-desa, seperti industri tahu rumahan salah satunya. Tahu menjadi salah satu kuliner lokal yang masih sangat digemari di kalangan masyarakat. Keberadaan industri ini sebenarnya tidak terlalu diketahui oleh masyarakat luas. Namun, pada dasarnya adanya model industri tersebut juga mampu **memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat**. Perekonomian desa dapat terangkat dengan adanya industri rumahan ini disamping banyaknya ketergantungan yang masyarakat berikan pada

lapangan kerja yang ada di pusat perkotaan. Industri rumahan ini memberikan kemudahan yaitu dapat menyediakan peluang kerja yang lebih fleksibel dan dekat dengan lingkungan tempat tinggal warga.

Pengelolaan pemimpin yang baik sangat berpengaruh untuk menentukan perkembangan suatu usaha. Bagaimana interaksi dan sikap pemilik terhadap pekerja menjadi hal dasar sekaligus paling krusial dalam berjalannya suatu usaha. Jika sebuah usaha telah berkembang dan berjalan dengan baik, dampak yang terjadi tidak hanya dapat dirasakan oleh pemiliknya saja, melainkan dampaknya akan dirasakan oleh warga setempat atau bahkan komunitas sosial yang ada di desa tersebut. Perkembangan suatu usaha di desa juga menjanjikan peningkatan terhadap ekonomi lokal. Dengan semakin besarnya skala usaha, pemilik akan semakin membuka akses bagi warga masyarakat terdekat utamanya. Selain itu, sistem kekerabatan juga tidak terlepas dari suatu usaha. Tidak jarang, sebuah usaha seperti pabrik rumahan dan UMKM menjalankan usahanya dengan bantuan atau bahkan bekerja sama dengan sesama kerabat mereka. Hal inilah yang tercermin dan dapat kita temukan dalam budaya kerja masyarakat etnis madura. Budaya kerja mereka yang dikenal dengan pekerja keras, pantang menyerah dan solidaritas tinggi menjadi salah satu nilai lebih dalam etnis ini.

Selain sikap kepemimpinannya, pemilik suatu usaha juga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas lokal. Upaya ini mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan rasa keterlekatan pemilik usaha dengan komunitas terkait. Dalam komunitas lokal ini, pemilik usaha dapat membangun jaringan sosial yang lebih luas dan mendukung eksistensi usahanya. Pemilik dapat membangun kepercayaan sekaligus memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan kolaboratif bersama dengan komunitas yang ada.

DAFTAR REFERENSI

- 1 Afifuddin, Mohammad. (2021). Out of The Economic Crises: Changes in East Java Gold Jewelry Industry. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(2), 166-179. <https://doi.org/10.19184/csi.v1i2.25669>
- 9 Arsita, M., Zuber, A., Demartoto, A. (2020). Keterlekatan Sosial UMKM Sarung Tenun Goyor di Desa Sambirembe, Kalijambe, Sragen. *Jurnal Society*, 8(2), 381-394. 10.33019/society.v8i2.198
- 16 Cresswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.

- ⁶ Hajar, Nisaul. A. (2018). Studi Fenomenologi Keterlekatan Komunitas Persatuan Saudagar Bawean (PSB) Dalam Bidang Ekonomi Dan Sosial Di Kota Malang. *Analisa Sosiologi*, 7(1), 56-69. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1762550&val=11711&title=STUDI%20FENOMENOLOGI%20KETERLEKATAN%20KOMUNITAS%20PERSATUAN%20SAUDAGAR%20BAWEAN%20PSB%20DALAM%20BIDANG%20EKONOMI%20DAN%20SOSIAL%20DI%20KOTA%20MALANG>
- ⁴ Hasan, I., He, Q., & Lu, H. (2020). The impact of social capital on economic attitudes and outcomes. *Journal of International Money and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2020.102162>
- ⁸ Rahayu, M. (2019). Social Embeddedness and Economic Behaviour in Pesantren Mlangi. *Journal of Economics and Business*, 4(3), 455-480. 10.22515/shirkah.v4i3.274
- ³ Rosa, D.V., Mulyono, Resha. D.A.P., Prasetyo, H., & Mahardiyanto, A. (2024). Mentoring Smart cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. *Jurnal Warta Pengabdian: Human Rights, Multiculturalism, and Migration*, 18(1), 70-88. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/WRTP/article/view/46992>.
- ¹⁴ Rosa, D.V., Raharsono, L.S., Prasetyo, H. (2023). ASSISTANCE OF MARKETING STRATEGY AND PROMOTIONAL INNOVATIONS FOR INCREASE OF SALES OF TOFU DREGS CRACKERS. Universitas Jember. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/111889>

Keterlekatan Budaya dan Ekonomi pada Industri Tahu Rumahan di Kecamatan Arjasa, Jember

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.widyakarya.ac.id Internet Source	3%
2	society.fisip.ubb.ac.id Internet Source	2%
3	ojs.uvayabjm.ac.id Internet Source	1%
4	revistas.uide.edu.ec Internet Source	1%
5	blogpandu.blogspot.com Internet Source	1%
6	www.neliti.com Internet Source	1%
7	scholar.unand.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%

10	media.neliti.com Internet Source	<1 %
11	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
12	www.e-journal.poltek-kampar.ac.id Internet Source	<1 %
13	j-innovative.org Internet Source	<1 %
14	journal.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
15	mail.jurnal.iain-bone.ac.id Internet Source	<1 %
16	ejurnal.stie-trianandra.ac.id Internet Source	<1 %
17	id.scribd.com Internet Source	<1 %
18	www.bengkulutoday.com Internet Source	<1 %
19	123dok.com Internet Source	<1 %
20	id.123dok.com Internet Source	<1 %
21	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %

22 www.researchgate.net <1 %
Internet Source

23 www.tutyqueen.com <1 %
Internet Source

24 digilib.unila.ac.id <1 %
Internet Source

25 download.garuda.ristekdikti.go.id <1 %
Internet Source

26 jema.unw.ac.id <1 %
Internet Source

27 rizalkrent.wordpress.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off